

Nilai Pendidikan Karakter Religius Novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* Karya Mashdar Zainal: Perspektif Tradisi Islam Nusantara

The Value of the Religious Character Education of Novel of Sawitri and the Seven Birth Trees by Mashdar Zainal: The Perspective of Nusantara Islamic Tradition

**Afry Adi Chandra, Herman J. Waluyo,
dan Nugraheni Eko Wardani**

Universitas Sebelas Maret Surakarta

afryadichandra@yahoo.com; herman.jwaluyo@yahoo.co.id;

dan nugraheniekowardani_99@yahoo.co.id

DOI: <http://dx.doi.org/10.31291/jlk.v17i1.681>

Received: April 2019; Accepted: Juni 2019; Published: Juni 2019

Abstract

This article describes the educational value of the religious character in the novel of Sawitri and the Seven Birth Trees (Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran) by Mashdar Zainal based on the perspective of the Islam Nusantara tradition. The existence of the value of religious character education is a very important aspect to internalize the students, as an effort to shape the distinctive character of the Indonesian nation. The acculturation between Javanese culture and Islamic tradition has had a major impact on the life of the Javanese people. The acculturation process had a positive impact on both, both for the development of Islam and Javanese culture. The main data source of this research is the text in the novel of Sawitri and the Seven Birth Trees (Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran) which relates to the value of character education based on the perspective of the Islamic Nusantara tradition. Data collection techniques use content analysis. Data validity techniques using data source triangulation and method triangulation. The flow models of Miles and Huberman, namely data reduction, data presentation, and conclusion and verification are used as techniques for analyzing data. The results of the

study show in the novel of Sawitri and the Seven Birth Trees (Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran) by Mashdar Zainal there are various manifestations of the value of religious character education based on the perspective of the Islamic Nusantara tradition, namely (1) love God's creatures, (2) believe in God's destiny, (3) spread kindness to others, and (4) attitude of gratitude for God's giving.

Keywords: *novel, the value of religious character education, Islam Nusantara*

Abstrak

Artikel ini mendeskripsikan nilai pendidikan karakter religius novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* karya Mashdar Zainal berdasarkan perspektif tradisi Islam Nusantara. Keberadaan nilai pendidikan karakter religius merupakan aspek yang amat penting untuk diinternalisasikan kepada peserta didik, sebagai upaya membentuk karakter khas dari bangsa Indonesia. Adanya akulturasi antara budaya Jawa dengan tradisi Islam, membawa dampak besar bagi kehidupan masyarakat Jawa. Proses akulturasi tersebut membawa dampak positif bagi keduanya, baik bagi perkembangan Islam maupun budaya Jawa. Sumber data utama penelitian ini berupa teks di dalam novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* yang terkait nilai pendidikan karakter berdasarkan perspektif tradisi Islam Nusantara. Teknik pengumpulan data menggunakan analisis konten (*content analysis*). Teknik validitas data dengan menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Model alir Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, sajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi digunakan sebagai teknik untuk menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* karya Mashdar Zainal terdapat berbagai wujud nilai pendidikan karakter religius berdasarkan perspektif tradisi Islam Nusantara, yaitu (1) mengasihi sesama ciptaan Tuhan, (2) percaya terhadap takdir Tuhan, (3) menebar kebaikan kepada sesama, dan (4) sikap syukur atas pemberian Tuhan.

Kata Kunci: *novel, nilai pendidikan karakter religius, Islamic Nusantara*

Pendahuluan

Sastra menjadi salah satu elemen penting dalam perkembangan kehidupan manusia. Karya sastra identik dengan kekayaan sosial budaya suatu kelompok masyarakat. Menurut Sehandi, sastra adalah ekspresi pengalaman mistis dan estetis manusia melalui media

bahasa sebagai kreativitasnya yang bersifat imajinatif.¹ Sastra menjadi sarana menuangkan gagasan maupun realita sosial budaya di masyarakat dengan memanfaatkan media bahasa yang indah. Keindahan berbahasa sastra adalah komponen menarik dalam proses menuangkan ide ke dalam wujud karya sastra. Menurut Eagleton, bahasa sastra adalah bahasa yang ‘dibuat asing’; dan karena ‘pengasingan’ ini, dunia sehari-hari juga tiba-tiba menjadi tidak familier.² Makna dari ‘dibuat asing’, bahwa bahasa di dalam karya sastra cenderung menggunakan makna-makna konotatif. Selain itu, di dalam karya sastra, acapkali juga menggunakan beragam gaya bahasa. Hal tersebut menjadi salah satu komponen menarik dalam proses menelaah karya sastra.

Sastra selalu identik dengan situasi sosial budaya di tengah masyarakat. Kondisi inilah yang membuat keberadaan karya sastra dianggap merepresentasikan kebudayaan suatu masyarakat. Proses perjalanan kebudayaan masyarakat tidak dapat dipisahkan dari keberadaan karya sastra. Pengarang sebagai bagian dari anggota masyarakat, memiliki kemampuan untuk merekam dan menampilkannya dalam wujud karya sastra. Menurut Susanto, dalam konteks sosiologis, sastra dipandang sebagai produk budaya satu masyarakat.³ Keberadaan sastra adalah khasanah bagi kekayaan sosial budaya masyarakat pemilikinya.

Karya sastra akan selalu kaya dengan beragam ajaran moral bagi kehidupan manusia. Aspek penting tersebut, tentunya harus dikembangkan ke arah yang semakin baik, karena keberadaan karya sastra dewasa ini, dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan, utamanya bagi para generasi muda. Menurut Muslich, pendidikan merupakan mekanisme institusional yang akan mengakselerasi pembinaan karakter bangsa dan juga berfungsi sebagai arena mencapai prinsipal dalam pembinaan karakter bangsa.⁴ Definisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan pendidikan memiliki kontribusi utama dalam mewujudkan pendidikan karakter generasi masa depan bangsa.

¹Yohanes Sehandi. *Mengenal 25 Teori Sastra*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014), h. 6.

²Terry Eagleton. *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), h. 4.

³Dwi Susanto. *Pengantar Teori Sastra*. (Yogyakarta: CAPS, 2012), h. 10.

⁴Masnur Muslich. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 2-3.

Pendapat hampir sama disampaikan oleh Listyarti, pendidikan adalah sebuah proses untuk mengubah jari diri seorang peserta didik untuk lebih maju.⁵ Pendidikan di masa kini, tak hanya diarahkan pada pembentukan peserta didik dengan kemampuan berpikir yang baik, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter positif. Naim, mengatakan bahwa hakikat pendidikan adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia, misalnya dari keadaan tidak tahu menjadi tahu, dari kondisi buruk menjadi baik, atau dari yang sudah baik menjadi lebih baik lagi.⁶ Pendidikan memang diarahkan membentuk perilaku positif peserta didik. Hal ini memang selaras dengan karakteristik budaya bangsa yang bermartabat.

Seiring perkembangan zaman, nilai pendidikan karakter menjadi elemen penting bagi proses pembangunan bangsa. Internalisasi nilai pendidikan karakter kepada generasi muda merupakan bentuk keseriusan bangsa dalam mencetak para generasi penerusnya menjadi pribadi yang unggul serta berkarakter moral yang positif. Menurut Saptono, pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berdasarkan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat.⁷ Pendidikan karakter sarat akan nilai-nilai kebajikan yang bermanfaat bagi proses kehidupan bermasyarakat.

Proses internalisasi nilai pendidikan karakter kepada peserta didik dapat dilakukan dengan beragam metode maupun media. Salah satu strategi internalisasi nilai pendidikan karakter adalah melalui karya sastra, seperti novel. Karya sastra adalah kehidupan buatan atau rekaan sastrawan, yakni kehidupan yang telah diwarnai dengan sikap pengarangnya, latar belakang pendidikannya, keyakinannya, cita-citanya, keinginannya, pengetahuannya, pengalamannya, dan lain-lain.⁸ Novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* karya Mashdar Zainal merupakan salah satu jenis karya sastra yang sarat akan nilai-nilai kehidupan. Novel karangan Mashdar Zainal yang

⁵Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 2.

⁶Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembagan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 45.

⁷Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. (Jakarta: Erlangga, 2011), h.3.

⁸Yohanes Sehandi, *Mengenal 25 Teori Sastra*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014), h. 51.

dirilis oleh Penerbit Alvabet tahun 2018 ini, pernah memperoleh penghargaan *Acarya Sastra* dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa tahun 2017. Novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* didominasi oleh latar ekologi sekaligus nilai pendidikan karakter religius di dalamnya. Bukan hanya sarat akan nilai pendidikan karakter religius saja, novel tersebut juga menawarkan tema baru bagi perkembangan sastra Indonesia. Tema ekofeminisme begitu kuat diangkat oleh Mashdar Zainal dalam novel tersebut. Keberadaan tema ekofeminisme menjadi salah satu sarana guna mengedukasi masyarakat, bahwa kaum perempuan juga memiliki pengaruh besar untuk merawat serta mengelola lingkungan alam. Pemilihan novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* karya Mashdar Zainal sebagai subjek utama penelitian, berangkat dari sejumlah fakta bahwa novel tersebut memuat beragam nilai pendidikan karakter religius. Bukan hanya itu, kandungan tema ekofeminisme di dalamnya, juga memberikan kesegaran tema baru bagi perkembangan novel di Indonesia, karena selama ini hanya tema ekologi sastra yang banyak muncul. Sementara itu, tema tentang ekofeminisme masih cukup jarang muncul dalam perkembangan karya sastra di Indonesia.

Menurut Wibowo, nilai religius merupakan salah satu nilai pendidikan yang penting untuk ditanamkan, karena berkaitan dengan agama, agama merupakan salah satu pedoman yang ditanamkan, baik di lingkungan keluarga maupun dalam pembelajaran di sekolah.⁹ Nilai pendidikan karakter religius memberikan kontribusi utama dalam membentuk moral positif bagi peserta didik. Keberadaan nilai pendidikan karakter religius di dalam novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* karya Mashdar Zainal tidak dapat dipisahkan dari tradisi Islam di Indonesia. Nilai pendidikan karakter religius yang terkandung di dalam novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* karya Mashdar Zainal cenderung mengangkat Islam dalam konteks adat Jawa. Akulturasi antara Islam dengan latar budaya di dalam novel, yaitu daerah Jawa, membuat novel tersebut cukup didominasi deksripsi tentang hubungan antara sikap religius Islam dengan budaya Jawa. Hal inilah yang kemudian memunculkan istilah Islam Nusantara. Muhajir mengemukakan, bahwa Islam Nusantara ialah paham dan praktik keislaman di bumi Nusantara sebagai hasil dialektika antara teks syariat dengan realitas dan

⁹Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 15.

budaya setempat.¹⁰ Istilah Islam Nusantara sangat berkaitan erat dengan budaya khas dari masyarakat Indonesia. Baik Islam maupun kebudayaan itu sendiri mengalami akulturasi, sehingga saling melengkapi sebagai khasanah keragaman bangsa Indonesia.

Berdasarkan deskripsi yang dipaparkan di atas, penelitian ini berfokus untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter religius novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* karya Mashdar Zainal berdasarkan perspektif tradisi Islam Nusantara. Semua kutipan teks tentang nilai pendidikan karakter religius berdasarkan perspektif tradisi Islam Nusantara yang terdapat di dalam novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* karya Mashdar Zainal akan dipaparkan sebagai hasil temuan penelitian. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Data utamanya adalah hasil telaah novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* karya Mashdar Zainal berkenaan nilai pendidikan karakter religius berdasarkan perspektif tradisi Islam Nusantara. Teknik pengumpulan data menggunakan metode *content analysis* (analisis konten). Menurut Moleong, analisis konten adalah teknik penelitian yang digunakan untuk referensi yang replikabel dan valid dari data pada konteksnya.¹¹ Teknik validitas data menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Teknik analisis data menggunakan model alir Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, sajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Novel dan Nilai Pendidikan Karakter Religius Perspektif Tradisi Islam Nusantara

Perkembangan karya sastra di Indonesia, tentu tak dapat dipisahkan dari keberadaan novel. Sepanjang perjalanan sastra Indonesia, novel memiliki pengaruh yang kuat dalam merepresentasikan sosial budaya masyarakat. Menurut Nurgiyantoro, novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan

¹⁰Afifuddin Muhajir, "Meneguhkan Islam Nusantara Untuk Peradaban Indonesia dari Dunia," dalam Akhmad Sahal dan Munawir Aziz (ed.), *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*, (Bandung: Mizan, 2015), h. 67.

¹¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 279.

berbagai permasalahan yang kompleks.¹² Keberadaan novel tentu tak dapat dipisahkan dari nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya. Menurut Junaidi, *the study of a literary work has the benefit to make humans better understand the values of humanity, culture and even ideology that is believed by the author.*¹³ Keberadaan studi tentang karya sastra akan membawa dampak bagi pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai kemanusiaan. *Some of the cultural values that need to be learned from Indonesian literary works are the values contained in them. They reflect religious values, ethical values, social values, and other values that emerge with the changing times, social dynamics, and the development of science and technology (science, technology, and art).*¹⁴ Terdapat berbagai ragam nilai yang dapat diperoleh dari studi terhadap karya sastra Indonesia, salah satunya adalah nilai-nilai tentang agama (religius). Berbagai wujud ragam karya sastra Indonesia pada dasarnya disusun dalam rangka mengembangkan nilai-nilai kebangsaan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Pujiharto dan Sudiby, *Indonesia as the root of Indonesianness in the context of the writing of the history of Indonesian literature's efforts appear to be inseparable from the nation Indonesia within the framework of nation building.*¹⁵ Karya sastra Indonesia sebagai bagian dari jiwa bangsa, memiliki beragam nilai tentang kehidupan. Pada perkembangannya, novel dapat dijadikan sebagai sarana dalam menanamkan nilai pendidikan karakter kepada generasi muda. Novel dapat dijadikan sebagai contoh dalam proses internalisasi karakter positif kepada peserta didik.

Dewasa ini, pendidikan terus mengalami perkembangan, menyesuaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

¹²Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013), h. 13.

¹³Lalu Muhammad Junaidi. *Stereotypes as the Ideology of Feminism in Novels Authorized by Indonesia Female Authors (Ideological Gynocritical Feminist Literary Criticism)*. (*International Journal of Linguistics and Culture*, Vol.4, No.1, 2018). h. 2.

¹⁴Esti Ismawati, *Nationalism in Indonesian Literature as Active Learning Material*, 2018. (*International Journal of Active Learning*, Vol. 3(1), 2018), h. 35.

¹⁵Pujiharto dan Sudiby. *The Position of Low Malay Short Stories in the History of Indonesian Literature*. (*Jurnal Humaniora*, Universitas Gadjah Mada, Vol. 28, No. 1, 2016) , h. 99.

Elemen utama pendidikan yang juga disesuaikan dengan perkembangan di era digital seperti saat ini adalah nilai pendidikan karakter. Perkembangan dunia digital membawa beragam dampak negatif yang mengkhawatirkan. Menurut Lickona, *of all the moral problems that have fueled this concern, none has been more disturbing than rising youth violence*.¹⁶ Menghadapi dunia digital seperti saat ini, memang harus disikapi dengan langkah yang bijak. Penerapan pendidikan karakter di sekolah memerlukan pemahaman tentang konsep, teori, metodologi, dan aplikasi yang relevan dengan pembentukan karakter (*character building*) dan pendidikan karakter (*character education*).¹⁷ Pembentukan karakter dan pendidikan karakter menjadi dua elemen yang tidak dapat dipisahkan Keduanya dapat membentuk sinergisme dalam upaya menginternalisasi nilai pendidikan karakter kepada peserta didik. Menurut Childs, *moral behavior is thus a function of the entire experience of the child, and all education is inescapably a form of character education*.¹⁸ Pendidikan karakter merupakan bagian dari perilaku moral dalam pembentukan karakter anak. Lebih lanjut, menurut Benninga (et al), *excellent character education schools provide opportunities for students to contribute in meaningful ways to the school and its community*.¹⁹ Internalisasi nilai pendidikan karakter yang baik akan memberikan peluang besar bagi generasi masa depan untuk berkontribusi bagi lingkungan sekitarnya. *Building a nation's character takes a long time and should be done continuously*.²⁰ Proses internalisasi nilai pendidikan karakter memang membutuhkan waktu yang panjang serta proses yang berkelanjutan. Hal tersebut berujuan, agar pemahaman tentang nilai pendidikan karakter dapat tertanam dengan kuat.

¹⁶Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. (New York: Bantam Books, 1992), h. 4.

¹⁷Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 2.

¹⁸Jhon Childs, *Education and Morals: An Experimentalist Philosophy of Education*. (New York: Appleton Century Crofts, Inc, 1950), h.167.

¹⁹Jacques S. Benninga, et al. *The Relationship of Character Education Implementation and Academic Achievement in Elementary Schools*. (*Journal of Research in Character Education*, 1(1), 2003). h. 30.

²⁰Syamsu A. Kamaruddin. *Character Education and Students Social Behavior*. (*Journal of Education and Learning*, Vol. 6(4), 2012). h. 224.

Menurut Kemendiknas, terdapat delapan belas nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa, antara lain: (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai; (13) bersahabat/ komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; dan (18) tanggung jawab.²¹ Salah satu unsur dalam pendidikan karakter yang amat penting dalam mempertahankan kebinekaan bangsa adalah religius. Menurut Mustari, nilai religius merupakan nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan Tuhan.²² Konsep mengenai nilai pendidikan karakter religius akan memberikan penguatan terhadap perilaku peserta didik dalam mematuhi ajaran agamanya serta memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap umat agama yang lain. Religius merupakan salah satu wujud nilai pendidikan karakter yang sangat penting untuk diinternalisasikan kepada peserta didik. Penguatan nilai pendidikan karakter religius dapat menjadi sarana dalam memupuk sikap taat kepada ajaran agama dan memiliki toleransi tinggi terhadap umat agama lainnya. Menurut Fadhilah dan Khodira, nilai religius merupakan nilai yang berkaitan dengan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.²³ Hal tersebut dapat membantu mewujudkan kebinekaan bangsa Indonesia yang pada masa belakangan ini sering terjadi disintegritas karena faktor agama. Perpecahan atas nama agama dapat dihindari, salah satunya dengan internalisasi secara baik nilai pendidikan karakter religius kepada peserta didik secara berkelanjutan. Setiap manusia beragama percaya dan yakin, bahwa agama membimbing manusia untuk mematuhi Tuhannya.²⁴ Meng-

²¹Badan Penelitian dan Pengembangan Riset Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2009), h. 9-10.

²²Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 1.

²³Mohammad Fadhilah dan Lilif Mualifatu Khodira, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 190.

²⁴Irsasri, St. Y. Slamet, Retno Winarni, dan E. Nugraheni Eko Wardani, *Mataram Islam and Religiosity in Novel Trilogi Rara Mendut by YB. Mangunwijaya*. (Jurnal Ibdā'. Edisi Vol. 16, No. 2. Oktober, 2018), h. 184.

amalkan ajaran agama, dapat membentuk perilaku peserta didik yang patuh terhadap ajaran agamanya serta memiliki sikap toleran tinggi terhadap keberadaan agama lain.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter religius merupakan sikap patuh dalam menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya serta memiliki sikap toleransi kepada umat antaragama dalam kerangka kebinekaan bangsa. Sikap toleransi dengan umat agama lainnya adalah komponen yang urgen untuk terus ditanamkan kepada peserta didik, karena akan membantu dalam mewujudkan kehidupan bangsa yang berlandaskan nilai ketuhanan.

Novel sebagai salah satu wujud karya sastra juga memiliki beragam nilai pendidikan karakter didalamnya. Salah satunya adalah novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* karya Mashdar Zainal. Unsur nilai pendidikan karakter religius di dalam novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* juga cukup mendominasi. Keberadaan nilai religius di dalam novel ini tidak dapat dipisahkan dari keberadaan unsur budaya serta Islam. Keduanya kemudian membentuk istilah Islam Nusantara yang merepresentasikan nilai-nilai keislaman yang berakulturasi dengan budaya bangsa.

Keberadaan Islam Nusantara memang tak dapat dipisahkan hubungannya antara agama dengan kebudayaan lokal. Keberadaan Islam di Indonesia diwarnai dengan kekayaan kultur masing-masing daerah. Menurut Baso, bahwa Islam Nusantara seperti menampilkan dua hal yang berbeda, tetapi disatukan bersama-sama dalam proses akulturasi dan menghasilkan hal baru yang lebih unggul.²⁵ Masuknya Islam ke Indonesia memang menjadi unik. Masyarakat dengan kebudayaan yang telah dianut sejak zaman nenek moyang berbau menjadi satu dengan konsep nilai Islam. Keberadaan kerajaan-kerajaan besar pada masa lampau yang bukan berpedoman pada ajaran Islam, bukan berarti membuat masuknya Islam ke Nusantara menjadi sulit. Justru pada perkembangannya, keberadaan Islam jauh semakin kuat membaaur menjadi satu dengan sikap sosial budaya masyarakat setempat. Menurut Tungkagi, masuknya Islam ke Indonesia turut memberi pengaruh besar terhadap kebudayaan dan

²⁵Ahmad Baso. *Islam Nusantara Ijtihad Jenius dan Ijma' Ulama Indonesia*. (Jakarta: Pustaka Afid, 2015), h. 162

adat-istiadat masyarakat setempat.²⁶ Hal tersebut juga berlaku dalam masyarakat Jawa, masuknya Islam pada masyarakat Jawa juga membawa pengaruh besar terhadap kebudayaan masyarakatnya. Acapkali, tradisi yang sudah ada jauh sebelum kedatangan Islam, juga masih tetap bertahan. Meskipun proses penyesuaian juga terjadi, karena adanya pengaruh nilai-nilai keislaman. Realitas keislaman di Indonesia yang unik dan berbeda dengan kawasan lain bahkan kawasan dimana Islam dilahirkan (Arab) ini, oleh sebagian pemikir telah diberi berbagai label seperti; “Islam Indonesia”, “Islam Kultural”, “Pribumisasi Islam”, “Islam Sinkretik”, “Islam Akulturatif”, “Islam Kolaboratif”, dan “Islam Nusantara”.²⁷ Istilah Islam Nusantara menjadi salah satu label yang paling dikenal oleh masyarakat. Menurut Azra, Islam Nusantara yang terdiri atas teologi *Asy’ariyah*, fikih *Syafi’i*, dan tasawuf *Al-Ghazali*, kepaduan ketiga unsur ortodoksi ini membuat Islam Nusantara jadi *wasathiyah*; teologi *Asy’ariyah* menekankan sikap moderasi antara wahyu dan akal, fikih *Syafi’i* bergandengan dengan tasawuf *amali/akhlaqi* membuat ekspresi Islam jadi inklusif dan toleran.²⁸ Keberadaan Islam Nusantara menjadi salah satu aspek penting dalam mewujudkan tata kehidupan yang toleran dalam kerangka kehidupan berbangsa dan beragama.

Keberadaan Islam Nusantara tak dapat dipisahkan dari masyarakat Jawa. Kelompok masyarakat Jawa merupakan salah satu komunitas sosial yang kaya akan budaya. Masyarakat Jawa jauh sebelum kedatangan Islam, sudah mengenal tentang kekuatan di luar dirinya. Masyarakat Jawa berusaha menyatukan alam semesta (makrokosmos) dengan dirinya sendiri (mikrokosmos).²⁹ Kekuatan

²⁶Donald Qomaidiansyah Tungkagi, *Varian Islam Nusantara: Jawa, Minangkabau, dan Gorontalo*, (Jurnal Lektur Keagamaan edisi Vol. 15, No. 2, 2017), h. 275.

²⁷Donald Qomaidiansyah Tungkagi, *Varian Islam Nusantara: Jawa, Minangkabau, dan Gorontalo* (Jurnal Lektur Keagamaan edisi Vol. 15, No. 2, 2017), h. 275.

²⁸Azyumardi Azra. *Islam Indonesia Berkelanjutan*. (Opini Kompas, 3 Agustus 2015), <https://nasional.kompas.com/read/2015/08/03/15000031/Islam.Indonesia.Berkelanjutan?page=all>

²⁹Efa Ida Amaliyah, *Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Perang Obor di Tegalsambi-Jepara sebagai Karakteristik Islam Nusantara*, (Jurnal Lektur Keagamaan edisi Vol. 16, No. 2, 2018), h. 397.

di luar pribadi masyarakat Jawa diyakini memiliki pengaruh besar bagi kehidupan. Menurut Endraswara, perpaduan makrokosmos (*jagad gedhe*) dan mikrokosmos (*jagad cilik*) dapat terlaksana apabila manusia mampu menjalankan tahapan-tahapan, yaitu *ngangkah* (berniat dengan sungguh-sungguh), *ngukut* (menghentikan pakartinya jiwa dan raga), *ngiket* (mengikat dengan memusatkan jiwa pada satu tujuan), dan *ngruket triloka, kakulut*, (yaitu bagaimana merangkul dan memegang erat-erat tiga alam semesta *endra loka, endra loka, jana loka*).³⁰ Konsep tentang makrokosmos dan mikrokosmos juga semakin dipegang teguh oleh masyarakat Jawa semenjak kedatangan Islam. Hal tersebut kemudian berkembang menjadi istilah Islam Nusantara. Menurut Siraj, Islam Nusantara adalah Islam yang khas ala Indonesia, gabungan nilai Islam teologis dengan nilai-nilai tradisi lokal, budaya, dan adat istiadat di tanah air.³¹ Kedatangan Islam bagi masyarakat Jawa tidak lantas melanggar ajaran-ajaran Islam, tetapi justru memperkuat keberadaan budaya maupun Islam itu sendiri. Pertemuan Islam dengan adat dan tradisi Nusantara itu kemudian membentuk sistem sosial, lembaga pendidikan (seperti pesantren) serta sistem kesultanan.³² Fenomena akulturasi tersebut memperkaya ajaran tentang Jawa maupun Islam. Menurut Hidayatullah, Islam bagi komunitas muslim Indonesia bukanlah identitas yang homogen.³³ Islam di Indonesia tumbuh sebagai bagian dari keragaman budaya bangsa. Keberadaan tradisi Islam Nusantara juga mempengaruhi keberadaan karya sastra, seperti novel.

Novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* karya Mashdar Zainal merupakan salah satu novel yang memuat penyatuan antara budaya Jawa dengan tradisi Islam. Latar utama novel ini adalah di daerah Malang, Jawa Timur. Berkisah tentang sebuah keluarga

³⁰Suardi Endraswara, *Mistik Kejawen: Sinkretik, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. (Yogyakarta: Pustaka Narasi, 2003), h. 51.

³¹Said Aqil Siraj, *Berkah Islam Indonesia: Jalan Dakwah Rahmatan Lil'alam in*. (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), h. 3.

³²Efa Ida Amaliyah, *Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Perang Obor di Tegalsambi-Jepara sebagai Karakteristik Islam Nusantara*, (Jurnal Lektur Keagamaan edisi Vol. 16, No. 2, 2018), h. 398.

³³Syarif Hidayatullah. *Islam "Isme-Isme": Aliran dan Paham Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 17.

yang sangat menjunjung tinggi ajaran untuk merawat lingkungan serta alam. Novel ini mengangkat nilai pendidikan karakter religius berbasis tradisi Islam di Indonesia, khususnya masyarakat Jawa. Konsep tersebut kemudian menjadi istilah Islam Nusantara. Kearifan lokal yang mengangkat tradisi Islam dalam novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* dapat berwujud dalam beragam tindakan. Sikap menyayangi tanaman di dalam novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* ini merupakan perlambangan dari kepatuhan seorang hamba kepada makhluk ciptaan Allah swt. yang lain. Novel ini mengajarkan arti penting saling menjaga antarciptaan Allah swt. demi terwujudnya kehidupan yang harmonis. Ideologi tersebut sejalan dengan konsep hubungan antara makrokosmos dan mikrokosmos dalam tatanan kehidupan. Konsep tersebut tetap dipegang teguh oleh masyarakat Jawa, bahkan sampai Islam sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Jawa. Selain mengajarkan tentang pentingnya sikap saling menjaga keharmonisan alam, novel ini juga memberikan nilai pendidikan karakter religius tentang kehidupan sehari-hari, seperti manfaat memulai aktivitas di pagi hari (subuh). Jauh sebelum Islam datang, masyarakat Jawa telah mengenal kebiasaan bahwa bangun di pagi buta dapat mempermudah seseorang dalam memperoleh rezeki. Kepercayaan tersebut ternyata selaras dengan ajaran Islam, bahwa di waktu subuh seorang muslim harus menunaikan kewajiban ibadah solat subuh. Tak hanya sebatas menunaikan kewajiban ibadah semata, di dalam Islam juga disarankan setelah menjalankan ibadah subuh, seorang muslim disarankan untuk segera mencari rezeki yang halal di jalan Allah. Akulturasi antara budaya Jawa dengan ajaran Islam tersebut, nyatanya membawa dampak positif bagi umat manusia. Hubungan antara agama dan kebudayaan yang terjadi terus-menerus sebagai proses, akan memperkaya kehidupan.³⁴ Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Jawa mengadaptasikan nilai-nilai universal Islam ke dalam kebudayaan lokalnya. Wahid menegaskan bahwa konsep ini diajukan bukan sebagai upaya untuk menghindarkan timbulnya perlawanan dari kekuatan-kekuatan budaya setempat, tapi justru agar budaya itu tidak hilang.³⁵ Akulturasi antara budaya Jawa

³⁴Akhmad Sahal. *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2015), h. 33.

³⁵Abdurahaman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*, (Jakarta: Desantara, 2001), h. 119.

dengan tradisi Islam justru membawa manfaat yang besar bagi keduanya. Perjumpaan berupa dialog kreatif dengan budaya lokal tidaklah berarti “mengorbankan” Islam, dan menempatkan Islam Nusantara sebagai hasil dari dialog tersebut sebagai jenis Islam yang “rendahan” dan tidak bersesuaian dengan Islam yang “murni”, yang ada dan berkembang di jazirah Arab, namun, Islam Nusantara dapat dilihat sebagai bentuk varian Islam yang sudah berdialektika dengan realitas di mana Islam berada dan berkembang.³⁶ Akulturasi budaya Jawa dengan Islam tersebut adalah hal positif. Bahkan, para ulama besar di Jawa juga menggunakan beragam strategi untuk mengenalkan Islam kepada masyarakat Jawa. Ini menjadi contoh bagaimana strategi ulama Jawa dalam menyampaikan dakwahnya yang kontekstual dengan masyarakat Jawa.³⁷ Strategi tersebut kala itu justru sukses untuk membuat masyarakat tertarik memeluk Islam. Menurut Nurhisam dan Huda, *Islam Nusantara is not a form of movement to change the doctrine of Islam*.³⁸ Oleh karena itu, keberadaan Islam Nusantara bukan untuk mengubah doktrin ajaran Islam.

Ringkasan Novel

Mashdar Zainal lahir di Madiun, 5 Juni 1984. Ia aktif menulis sejak tahun 2009. Buku *Lumpur Tuhan* merupakan pemenang Sayembara Sastra Dewan Kesenian Jawa Timur 2017. Beberapa cerpennya masuk dalam Kumpulan Cerpen Terbaik Kompas. Karya cerpennya dimuat di berbagai media, baik lokal maupun nasional, seperti *Kompas*, *Koran Tempo*, *Jawa Pos*, *Suara Merdeka*, *Republika*, *Majalah Horison*, *Kedaulatan Rakyat*, *Majalah Femina*, dan lain sebagainya. Karya Mashdar Zainal antara lain novel *Iktiraf Sekuntum Melati* (2012), *Dan Burung-Burung pun Pulang ke Sarangnya* (2014), *Zalzalalah* (2009), kumpulan cerpen *Alona Ingin Menjadi Serangga* (2015), *Dongeng Pendek Tentang Kota dalam*

³⁶Donald Qomaidiansyah Tungkagi, “Varian Islam Nusantara: Jawa, Minangkabau, dan Gorontalo”, *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 15, No. 2, 2017, h. 278.

³⁷Agus Iswanto, “Tradisi Islam, Tradisi Arab, dan Tradisi Jawa: Membaca Karya dan Pemikiran KH. Ahmad ar-Rifai Kalisalak”, *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 15, No. 1, 2017, h. 525.

³⁸Luqman Nurhisam dan Muallimul Huda. *Islam Nusantara: A Middle Way?*. (*Qudus International Journal of Islamic Studies*, Vol.4, Issue 2, August 2016), h. 164.

Kepala (2017), *Lumpur Tuhan* (2017), serta *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* (2018).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap penulis novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran*, yaitu Mashdar Zainal, penulisan novel tersebut berangkat dari ide dan kegemaran sang penulis terhadap dunia tanaman. Penulis cukup banyak menulis karya sastra bertemakan lingkungan. Karya tersebut cukup banyak bertebaran di berbagai media, baik lokal maupun nasional. Novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* ditulis selama hampir setengah tahun. Mashdar Zainal ingin memberikan gambaran kepada pembaca, bahwa dunia tanaman menjadi hal yang menarik untuk diangkat di dalam sebuah cerita. Tak hanya itu, kenangan masa kecil sang penulis tentang pohon-pohon juga menjadi salah satu alasan novel tersebut tercipta. Beragam nilai positif di dalam novel tersebut menurut penulis merupakan salah satu cara mengedukasi masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan alam. Nilai pendidikan karakter religius yang terdapat di dalam novel tersebut menurut sang penulis, semata-mata agar pembaca dapat menarik amanat dari karya sastra yang dibacanya. Novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* merupakan novel yang sarat akan nilai-nilai kehidupan. Novel berjumlah 290 halaman tersebut memiliki latar utama di daerah Malang, Jawa Timur. Tokoh utama di dalam novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* adalah Sawitri. Keduanya merupakan pasangan suami istri yang memiliki kepedulian tinggi terhadap ekosistem lingkungan.

Bagian awal novel ini mengisahkan tentang tujuh jenis pohon yang ditanam di halaman rumah keluarga Sawitri. Keberadaan pohon tersebut untuk menandai setiap kelahiran anak. Sawitri adalah seorang ibu rumah tangga di sebuah keluarga yang selalu menanam pohon sebagai tanda kelahiran setiap anak-anaknya. Keluarga Sawitri dikarunia tujuh orang anak, yaitu Sumaiyah, Sumitrah, Subandi, Sularsih, Sukaisih, Sunardi, dan Sundari. Setiap kelahiran anak tersebut selalu ditandai dengan pohon kelahiran yang berbeda-beda. Sawitri berharap, kelak anak-anaknya dapat tumbuh dan hidup sesuai dengan karakter pohon tersebut. Tak hanya itu bagi Sawitri dan Syajari, keberadaan pohon-pohon tanda kelahiran tersebut dapat juga digunakan sebagai obat kangen, penghibur, pengingat, dan penanda manakala anak-anaknya telah pergi merantau dan sekian lama tak kembali ke rumah. Pertama,

Sumaiyah memiliki tanda kelahiran dengan pohon mangga. Kedua, Sumitrah dengan pohon flamboyan. Ketiga, Subandi dengan pohon asam. Keempat, Sularsih dengan pohon sawo. Kelima, Sukaisih dengan pohon salam. Keenam, Sunardi dengan pohon jamblang. Terakhir, Sundari dengan pohon Ketapang. Pohon mangga milik Sumaiyah mewakili karakter pemiliknya yang cekatan dalam bekerja. Pohon milik Sumitrah, yaitu flamboyan mewakili karakter sosok kalem serta ayu. Pohon asam merupakan cerminan dari pemiliknya yang bersifat tengil serta tidak tahu tanggung jawab. Sikap manis dan penuh kasih mewakili karakter dari pohon sawo milik Sularsih. Pohon Sukaisih berupa salam mewakili karakter pemiliknya yang suka berbagi serta memiliki jiwa sosial yang tinggi. Pohon jamblang milik Sunardi mencerminkan karakter cerdas serta bertanggung jawab. Sementara itu, pohon ketapang milik Sundari mewakili karakter pemiliknya yang ramah serta bertanggung jawab.

Pada bagian berikutnya, novel tersebut membahas tentang cerita kehidupan dari masing-masing anak di dalam keluarga Sawitri beserta pohon kelahiran milik mereka. Tujuh anak Sawitri tumbuh dengan karakternya masing-masing. Terdapat kisah berliku yang sarat tragedi, kesedihan, kepiluan, trauma, perjuangan, maupun kesulitan. Novel ini akan mengajak pembaca pada pemahaman tentang nilai-nilai kehidupan. Hal tersebut selaras dengan konsep mengenai nilai pendidikan karakter, seperti religius. Sikap religius dalam internalisasi nilai pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan, karena merupakan komponen utama dalam membentuk jati diri bangsa. Keberadaan nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* tidak dapat dipisahkan dengan tradisi nilai keislamaan. Proses akulturasi antara Islam dengan budaya Jawa sebagai latar utama di dalam novel ini menunjukkan bahwa keberadaan novel ini juga meneguhkan keberadaan Islam Nusantara. Konsep Islam Nusantara merupakan hasil akulturasi antara ajaran Islam dengan tradisi budaya yang berkembang pada masyarakat Indonesia. Salah satu contoh peristiwa yang terjadi di dalam novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* yang terdapat unsur nilai pendidikan karakter religius berdasarkan perspektif tradisi Islam Nusantara adalah ketika tahun pertama pernikahan Sawitri dengan Syajari, mereka berdua tak kunjung dikarunia anak. Selain rutin datang ke bidan, Sawitri juga rutin datang ke dukun anak. Jasa dukun anak pada masa itu masih sering dipakai bagi

warga kampung. Menurut pengakuan bidan maupun dukun anak di kampung tersebut, kondisi kandungan Sawitri sebenarnya aman dan baik, namun memang Tuhan belum berkehendak menitipkan anak ke rahim Sawitri. Keduanya tetap rajin berdoa kepada Allah swt. serta berbuat baik kepada sesama. Salah satu peristiwa di dalam novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* tersebut menunjukkan wujud dari nilai pendidikan karakter berdasarkan perspektif tradisi Islam Nusantara. Keberadaan dukun anak merupakan salah satu bentuk kekayaan budaya bangsa, melalui hasil akulturasi dengan nilai keislaman, keduanya dapat saling melebur menciptakan sebuah tradisi sebagai bagian dari nilai keislaman Nusantara.

Masuk lebih dalam ke bagian utama cerita, novel karangan Mashdar Zainal tersebut memunculkan berbagai konflik dari keluarga Sawitri. Keluarga yang memiliki kecintaan begitu besar terhadap lingkungan harus pula mengalami berbagai tragedi yang sarat nilai-nilai kehidupan. Novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* karya Mashdar Zainal memuat banyak hikmah serta inspirasi tentang sikap dan nilai-nilai penting mengenai kehidupan. Komponen seperti kesabaran, keikhlasan, kepasrahan, ketulusan, kegigihan, sikap pantang menyerah, serta kasih sayang terkandung di dalam novel tersebut. Segala aspek tersebut selaras dengan konsep mengenai nilai pendidikan karakter, utamanya sikap religius. Selain itu, tradisi Islam Nusantara yang terkandung di dalam nilai religiusnya juga merupakan contoh sikap positif dalam mengembangkan nilai pendidikan karakter bagi generasi muda.

Nilai Pendidikan Karakter Religius Perspektif Tradisi Islam Nusantara dalam Novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran*

Nilai pendidikan karakter religius menjadi aspek penting dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa dalam kerangka kebinekaan. Para ahli pendidikan umumnya berpandangan bahwa pendidikan hendaknya berorientasi dan demi pengembangan anak didik, dalam kerangka memelihara dan meningkatkan martabat manusia dan budayanya, demi memuliakan Tuhan.³⁹ Pendidikan memang peran besar bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia, salah satunya dalam aspek nilai religius peserta didik. Menurut

³⁹Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 46.

Kemendiknas, religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Inti dari nilai pendidikan karakter religius adalah sikap patuh terhadap ajaran agama yang dianut serta memiliki sikap toleran kepada antarumat beragama lainnya.⁴⁰ Sikap religius merupakan salah satu bagian dari nilai pendidikan karakter yang wajib diinternalisasikan kepada peserta didik. Proses internalisasi nilai pendidikan karakter religius kepada peserta didik melalui sarana karya sastra seringkali bersinggungan pula dengan aspek lain, seperti aspek budaya dan ajaran agama, khususnya Islam.

Nilai pendidikan karakter religius berbasis tradisi Islam Nusantara di dalam novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* dideskripsikan melalui teks dalam berbagai wujud. Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai nilai pendidikan karakter religius berbasis tradisi Islam Nusantara dalam novel tersebut sebagai berikut.

1. Mengasihi Sesama Ciptaan Tuhan

Pendidikan menciptakan berbagai aspek positif bagi kehidupan manusia. Menurut Huckle dan Sterling, *education is proclaimed at high level as the key to a more sustainable society, and yet it daily plays a part in reproducing an unsustainable society.*⁴¹ Internalisasi karakter sebagai bagian dari pendidikan menjadi komponen penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Tak terkecuali pada aspek nilai pendidikan karakter religius. Sikap religius salah satu tujuannya juga untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas serta berakhlak mulia. Sikap mengasihi sesama ciptaan Tuhan merupakan bagian penting dari nilai pendidikan karakter religius. Sikap tersebut juga terdapat di dalam kutipan isi novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran*. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

Perempuan itu menyayangi pohon-pohon yang tumbuh di halaman rumahnya. Menyayangi dari akar sampai ujung daunnya. Pohon-pohon itu

⁴⁰Badan Penelitian dan Pengembangan Riset Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2009), h. 9-10.

⁴¹John Huckle dan Stephen Sterling. *Education for Sustainability*. (London: Earthscan Publications Limited, 1996). h. 18.

wujud lain dari anak-anaknya. Selepas meletakkan sapu lidi, biasanya ia akan duduk di lincak di sudut beranda sambil menatap pohon-pohon itu. Seperti mengajak mereka bicara.⁴²

Kutipan di atas memberikan gambaran mengenai salah satu latar di dalam novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* yang berisi tentang latar budaya Jawa. Sawitri sangat gemar merawat pohon, bahkan dianggap sebagai anaknya sendiri. Segalanya dimulai di awal pagi. Masyarakat Jawa percaya bahwa dengan memulai aktivitas di awal pagi, akan memberikan limpahan rezeki. Keberkahan pagi akan diperoleh kepada siapa saja yang memulai pekerjaannya di awal pagi. Pagi-pagi benar, sebelumayam jantan berkokok, orang Jawa sudah bangun tidur. Menurut keyakinan mereka, rezeki seseorang akan diambil oleh ayam bila bangun tidur kesiangan.⁴³ Salah satu budaya di masyarakat Jawa tersebut sesuai pula dengan ajaran di dalam Islam. Islam juga menganjurkan umatnya untuk memulai ibadah maupun aktivitas di awal pagi. Bagi Islam, pagi adalah waktu yang baik untuk memulai segala aktivitas. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam persepektif Islam, salah satu budaya masyarakat Jawa tersebut saling melengkapi. Sayangnya, sang penulis dalam membangun latar Jawa di kutipan tersebut belum terlalu kuat. Deskripsi latar kebudayaan yang kuat, akan menambah nilai kemenarikan dari sisi budaya.

Sejak dahulu, salah satu mata pencaharian dari masyarakat Jawa adalah bertani. Bahkan, masyarakat Jawa pun memiliki penanggalan sendiri dalam menentukan masa memulai kegiatan menanam. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Anshoriy, sebagian besar orang Jawa mata pencahariannya adalah bercocok tanam, yang selalu berkaitan dengan tanah.⁴⁴

Setelah beranjak remaja kemudian tumbuh menjadi pria dewasa, kecintaanku pada pepohonan tak juga sirna. Aku anak bungsu dari tiga bersaudara, semuanya laki-laki, dan karena keluarga kami keluarga petani, kami semua cukup akrab dengan tanam-bertanam. Dua saudaraku yang lain,

⁴²Mashdar Zainal, *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran*. (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2018), h. 2.

⁴³M. Nasrudin Anshoriy, *Kearifan Lingkungan dalam Perspektif Budaya Jawa*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 8.

⁴⁴M. Nasrudin Anshoriy, *Kearifan Lingkungan dalam Perspektif Budaya Jawa*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 21.

meski ahli dalam bertanam sayur-mayur di ladang, tapi mereka tak begitu suka mengurus bunga-bunga dan pepohonan di halaman. Mereka lebih suka memelihara kelinci dan dua ekor sapi yang melenguh sepanjang hari.⁴⁵

Selain memaparkan tradisi masyarakat Jawa tentang bercocok tanam, kutipan di atas juga memberikan contoh mengenai nilai pendidikan karakter religius, yaitu berupa sikap saling mengasihi sesama ciptaan Allah swt. Islam mengajarkan kepada umatnya untuk selalu menebar kasih sayang kepada semua makhluk. Menurut Assad, Islam adalah agama yang senantiasa mengajarkan untuk memberikan manfaat dan maslahat kepada sesama manusia ataupun kepada ciptaan Allah yang lain, seperti binatang dan tumbuhan.⁴⁶ Sikap kasih mengasihi sesama ciptaan Allah swt akan menciptakan kehidupan yang harmonis. Salah satu wujud dari nilai pendidikan karakter religius di atas memiliki tujuan untuk mengembangkan karakter baik kepada generasi muda. Hal ini akan membawa dampak positif bagi proses internalisasi sikap religius berdasarkan perspektif tradisi Islam Nusantara.

2. Percaya terhadap Takdir Tuhan

Sejak masuknya Islam ke Indonesia, khususnya pada masyarakat Jawa, keberadaan Islam telah membuat kehidupan mereka jadi semakin tertata dengan baik. Masyarakat menjadi paham arti penting beribadah kepada Allah swt., termasuk pula anak-anak. Salah satu bentuk ibadah tersebut adalah mengaji di masjid atau musala. Hal tersebut seperti yang terjadi di dalam kutipan berikut ini.

Kata guru ngajiku *Syajari* bisa saja berasal dari kata *syajarun*, yang dalam bahasa Arab berarti pohon. Guru ngajiku paling sering memergokiku bermain di atas pohon sawo itu, baik sendiri maupun dengan kawan-kawan yang lain. dan karenanya ia mengait-ngaitkan namaku dengan bahasa Arab yang berarti pohon itu. Sebab di dunia ini tak ada yang kebetulan, kupikir nama yang diberikan kedua orangtuaku itu pun adalah sebuah kebenaran.⁴⁷

Selain sudah menjadi bagian dari perkembangan tradisi kehidupan masyarakat Jawa, ritual ibadah yang dijalankan tersebut juga

⁴⁵Mashdar Zainal, *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran*, h. 37.

⁴⁶Muhammad Assad, *Notes From Qatar 2: Honest, Humble, Helpful*. (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013), h. 25.

⁴⁷Mashdar Zainal, *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran*, h. 32.

merupakan bagian dari wujud kepatuhan kepada Allah swt. Kutipan di atas juga memberikan nilai pendidikan karakter religius kepada generasi muda, yaitu percaya dengan takdir yang telah digariskan oleh-Nya. Sikap tersebut merupakan bagian dari manifestasi dari kepatuhan seorang hamba kepada Tuhannya. Tak hanya soal percaya kepada takdir Tuhan, kutipan di atas juga memberikan teladan bahwa nama adalah doa orang tua kepada anaknya. Di tengah tradisi Jawa yang berkembang, orang tua Syajari memberi nama anaknya yang dengan nama yang baik. Pemberian nama tersebut pada akhirnya berpengaruh pada pribadi Syajari yang selalu menaruh perhatian terhadap pohon. Menurut Sholikhin, pemberian nama yang baik menjadi hak anak terhadap orang tuanya, yang sekaligus merupakan kewajiban orang tua kepada anak.⁴⁸ Keberadaan nama dalam Islam merupakan harapan, agar sang anak kelak tumbuh menjadi pribadi yang baik serta menebar manfaat.

Berdasarkan pemaparan di atas, wujud sikap religius berdasarkan perspektif tradisi Islam Nusantara di dalam novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* memang beragam. Tipe Islam di Indonesia yang dari dulu dekat dengan tradisi bukanlah wujud perilaku menyimpang, melainkan representasi rahmat bagi semua alam.⁴⁹ Tradisi nilai keislaman yang tumbuh di Indonesia menjadi salah satu hal menarik, karena selain mengakomodir nilai-nilai Islam, hal tersebut juga memberikan ruang kepada tradisi kebudayaan khas bangsa untuk tetap tumbuh.

3. Menebar Kebaikan Kepada Sesama

Nilai pendidikan karakter religius berupa sikap berbuat baik kepada sesama merupakan cerminan dari sikap taat kepada Allah swt. Sikap tersebut amat penting untuk dikembangkan, apalagi saat ini banyak peserta didik yang kurang paham arti penting dari menebar kebaikan kepada sesama. Sikap individualitis di era seperti saat ini, haruslah dihindari. Menurut Abourjilie, *character education is a national movement creating schools that foster ethical, responsible, and caring young people by modeling and teaching*

⁴⁸Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. (Yogyakarta: Narasi, 2010), h. 129.

⁴⁹Hamidulloh Ibd. *Penguatan Nilai-Nilai Sufisme dalam Nyadran sebagai Khazanah Islam Nusantara*. (Jurnal Islam Nusantara, Vol.2, No.2, 2018). h. 149.

*good character through an emphasis on universal values.*⁵⁰ Pendidikan karakter juga memiliki peran untuk menumbuhkan etika serta nilai kepedulian kepada sesama. Salah satu kutipan berikut memaparkan tentang manfaat berbuat baik kepada sesama.

Sawitri tersenyum. Dan pada detik itu, aku baru menyadari kata-kataku, bahwa mungkin kami memang harus berdoa lebih banyak lagi, juga berbuat baik lebih banyak lagi. Guru ngajiku sewaktu kecil pernah bernasihat, bahwa perbuatan baik itu terkadang lebih mujarab dari doa-doa.⁵¹

Di masyarakat Jawa, juga terdapat nilai filosofis tentang arti penting dari saling menolong. Masyarakat Jawa selalu memegang teguh tradisi leluhur untuk saling membantu maupun gotong royong dalam segala aspek kehidupan. Menurut Koentjaraningrat, dalam kehidupan masyarakat desa di Jawa, gotong royong merupakan suatu sistem pengerahan tenaga tambahan dari luar kalangan keluarga, untuk mengisi kekurangan tenaga pada masa-masa sibuk dalam lingkaran aktivitas produksi bercocok tanam di sawah.⁵² Gotong royong adalah salah satu wujud sikap saling membantu yang berkembang di dalam tradisi Jawa. Sikap tersebut sejalan dengan nilai pendidikan karakter religius di dalam Islam.

Di novel ini, tokoh Sawitri memang dibangun kisahnya dengan begitu detail. Ia menjadi salah satu sosok berpengaruh di dalam isi ceritanya. Keberadaan Sawitri turut memberikan keteladanan tentang nilai pendidikan karakter religius bagi para pembaca. Tak hanya itu, sosok Sawitri juga berkontribusi membangun isi cerita dengan nilai pendidikan karakter religius berdasarkan perspektif tradisi Islam Nusantara pada novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran*.

4. Sikap Syukur atas Pemberian Tuhan

Islam merupakan agama yang mengajarkan kepada umatnya, agar memanfaatkan berkah pemberian Allah swt. untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya. Hewan maupun tanaman yang diciptakan-Nya, masing-masing memiliki manfaat yang dapat menunjang kehidupan manusia. Berbagai jenis tanaman membawa manfaat bagi manusia,

⁵⁰Charlie Abourjilie, *Character Education Informational Handbook and Guide*. (North Carolina: Character Development Publishing, 2002). h. 2.

⁵¹Mashdar Zainal, *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran*, h. 41.

⁵²Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), h. 57.

baik sebagai bahan pangan maupun sebagai obat dari berbagai macam penyakit. Memanfaatkan ciptaan Allah swt. untuk kebaikan merupakan salah satu wujud sikap syukur atas pemberian-Nya. Memanfaatkan alam pemberian Allah swt. memang harus sesuai dengan syariat dan tidak boleh berlebihan. Hal tersebut merupakan representasi sikap penuh syukur di dalam ajaran Islam. Secara umum, Islam memang mengajarkan tentang sikap positif dalam berbagai aspek kehidupan. *True character education reflects this personal concern for the great questions about life, its wonders, and the potential of the human spirit.*⁵³ Nilai pendidikan karakter akan membantu mewujudkan kehidupan yang ideal dalam beragama. Salah satunya adalah sikap syukur atas pemberian Tuhan.

Selama ini kami memang nyaris tak pernah pergi ke dokter. Di belakang rumah, Bapak menanam aneka tumbuhan herbal dan tanaman obat. Orang-orang dalam keluarga kami memang jarang sakit, sebab itu juga kami jarang pergi ke dokter. Ketika orang-orang di rumah ini sakit, kami segera meracik ramuan yang kami petik dari pekarangan belakang rumah.⁵⁴

Kutipan di atas selain memberikan teladan tentang nilai pendidikan karakter religius berupa sikap syukur atas berkah dari Allah SWT, juga mencerminkan kearifan lokal masyarakat Jawa. Di dalam tradisi Jawa, pemanfaatan berbagai jenis tumbuhan sebagai bahan baku obat herbal memang sudah terkenal sejak dahulu kala. Tradisi tersebut sejalan dengan ajaran di dalam Islam. Menurut Al Rasyidin, dalam Islam, '*alam* yang termanya seakar dengan kata *al-'ilm*, bisa dimaknai sebagai 'penunjuk jalan'.⁵⁵ Dalam konteks ini, maka '*alam* dengan seluruh fenomenanya (*natural phenomena*) adalah merupakan penunjuk jalan bagi manusia untuk sampai pada makna sesuatu atau objek ilmu pengetahuan. Islam mengajarkan kepada umatnya agar dapat memanfaatkan alam dengan benar dan bijak. Tradisi Jawa pun juga mengajarkan hal serupa kepada masyarakatnya. Bahkan, tradisi tersebut merupakan bagian dari kearifan

⁵³Don Trent Jacobs dan Jessica Jacobs Spencer, *Teaching Virtues: Building Character Across the Curriculum*. (London: The Screech Press, 2001), h. 15.

⁵⁴Mashdar Zainal, *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran*, h. 228.

⁵⁵Al-Rasydidin, *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan*. (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 48.

lokal masyarakat Jawa yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka sehari-hari. Kearifan lokal ini penting sebagai bagian dari pengetahuan tradisional yang diturunkan dari generasi-generasi sebelumnya dalam mengelola alam dan sudah terbukti sesuai dengan karakteristik wilayah masyarakat setempat.⁵⁶ Keberadaan kearifan lokal berupa sikap memanfaatkan serta menjaga alam memang banyak dimiliki oleh beragam suku bangsa di Indonesia. Menurut Wagiran, contoh kearifan lokal yang mendorong kemajuan masyarakat adalah adanya falsafah “*beuras peureupna, pageub keupeulna tur lega awurna*” dalam masyarakat Sunda yang mendorong masyarakatnya sebagai pekerja keras dan wirausaha handal, falsafah “*adek pangadereng*” dalam masyarakat Wajo mendorong terciptanya hidup menghormati, menjunjung tinggi hukum, hak asasi manusia dan pemerintagan yang demokratis, falsafah “*oreng Madura ta’ tako’ mateh, tapeh tako’ kalaparan*” dalam masyarakat Madura menjadikan masyarakat Madura sebagai perantau dan pekerja keras, sistem “*subak*” di Bali menjadikan masyarakat Bali menjadi masyarakat yang hidup rukun, damai, dan pandai mengatur sistem ekonomi maupun pertanian, sistem “*sasi*” di Maluku, sistem “*tara bandu*” di Papua, sistem “*pranoto mongso*” di Jawa, semua mendorong terjadinya upaya pelestarian alam, membina hubungan harmonis dengan alam, keseimbangan hidup, dan pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana.⁵⁷ Penjelasan tersebut membuktikan bahwa nilai pendidikan karakter religius berupa sikap memanfaatkan alam pemberian Allah SWT yang terdapat di dalam novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* karya Mashdar Zainal, juga selaras dengan tradisi di dalam masyarakat Jawa.

Penutup

Pendidikan memiliki peranan penting dalam upaya membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Proses pendidikan yang dijalani oleh peserta didik akan membantu mereka dalam membentuk perilaku positif sesuai dengan karakter bangsa. Dewasa ini, keberadaan pendidikan karakter menjadi aspek penting dalam me-

⁵⁶ Purnomo, *Praktik-Praktik Konservasi Lingkungan Secara Tradisional di Jawa*. (Malang: UB Press, 2015), h. 52-53.

⁵⁷Wagiran, “Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal dalam Mendukung Visi Pembangunan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2020”, *Jurnal Penelitian dan Pengembangan*. Volume 3. No. 3, 2015, h. 2-3.

ngembangkan kualitas pendidikan bangsa. Nilai pendidikan karakter diyakini dapat membawa muruah karakter positif bangsa Indonesia. Salah satu wujud nilai pendidikan karakter adalah sikap religius. Esensi nilai pendidikan karakter religius adalah membentuk peserta didik yang patuh mengamalkan ajaran agamanya serta memiliki sikap toleransi terhadap umat agama lain dalam kerangka kebinekaan bangsa.

Salah satu sarana menginternalisasi nilai pendidikan karakter religius adalah melalui penggunaan teks-teks sastra, seperti novel. Keberadaan novel dirasa menjadi salah satu sarana dalam menginternalisasikan sikap positif religius kepada peserta didik. Salah satu yang menganfung nilai pendidikan karakter religius adalah novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* karya Mashdar Zainal. Novel ini merupakan karya sastra yang sarat akan nilai-nilai kehidupan. Latar utama di dalam novel ini adalah di daerah Malang, Jawa Timur. Tokoh utama di dalam novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* adalah Sawitri dan Syajari. Keduanya merupakan pasangan suami istri yang memiliki kepedulian tinggi terhadap ekosistem lingkungan. Sawitri adalah seorang ibu rumah tangga di sebuah keluarga desa yang selalu menanam pohon sebagai tanda kelahiran setiap anak-anaknya. Keluarga Sawitri dikarunia tujuh orang anak, yaitu Sumaiyah, Sumitrah, Subandi, Sularsih, Sukaisih, Sunardi, dan Sundari. Setiap kelahiran anak tersebut selalu ditandai dengan pohon kelahiran yang berbeda-beda. Sawitri berharap, kelak anak-anaknya dapat tumbuh dan hidup sesuai dengan karakter pohon tersebut.

Bukan hanya memaparkan arti penting tentang lingkungan serta nilai-nilai pendidikan karakter religius yang terkandung di dalamnya, namun akulturasi antara budaya Jawa dengan ajaran Islam di dalam novel tersebut juga dikaji. Analisis terhadap isi teks novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* karya Mashdar Zainal tersebut menelaah pula nilai pendidikan karakter religius berdasarkan perspektif tradisi Islam Nusantara yang dipaparkan di dalam isi novel. Akulturasi antara budaya Jawa dengan tradisi Islam membawa karakter yang khas terhadap keberadaan Islam di Indonesia, khususnya masyarakat Jawa.

Temuan di dalam novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* karya Mashdar Zainal terkait nilai pendidikan karakter religius berdasarkan perspektif tradisi Islam Nusantara, meliputi (1) mengasihi sesama ciptaan Tuhan, (2) percaya terhadap takdir Tuhan, (3) mene-

bar kebaikan kepada sesama, dan (4) sikap syukur atas pemberian Tuhan. Oleh karena itu, keberadaan novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* karya Mashdar Zainal dapat dijadikan sebagai sarana internalisasi nilai pendidikan karakter religius berdasarkan perseptif tradisi Islam Nusantara yang berkembang pada masyarakat tersebut.[]

Daftar Pustaka

- Abourjilie, Charlie. 2002. *Character Education Informational Handbook and Guide*. North Carolina: Character Development Publishing.
- Al Rasydidin. 2008. *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Amaliyah, Efa Ida. 2018. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Perang Obor di Tegalsambi-Jepara sebagai Karakteristik Islam Nusantara dalam Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 16, No. 2, 2018.
- Anshoriy, M. Nasrudin. 2008. *Kearifan Lingkungan dalam Perspektif Budaya Jawa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Assad, Muhammad. 2013. *Notes From Qatar 2: Honest, Humble, Helpful*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Azra, Azyumardi. 2015. *Islam Indonesia Berkelanjutan*. Opini Kompas, 3 Agustus 2015. (<https://nasional.kompas.com/read/2015/08/03/15000031/Islam.Indonesia.Berkelanjutan?page=all>).
- Badan Penelitian dan Pengembangan Riset Kurikulum. 2009. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Baso, Ahmad. 2015. *Islam Nusantara Ijtihad Jenius dan Ijma' Ulama Indonesia*. Jakarta: Pustaka Afid.
- Benninga, Jacques S. et al. 2003. *The Relationship of Character Education Implementation and Academic Achievement in Elementary Schools*. *Journal of Research in Character Education*, 1(1).
- Childs, Jhon. 1950. *Education and Morals: An Experimentalist Philosophy of Education*. New York: Appleton Century Crofts, Inc.
- Eagleton, Terry. 2010. *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Endaswara, Suwardi, 2003. *Mistik Kejawaen: Sinkretik, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Narasi.

- Fadhilah, Mohammad dan Khodira, Lilif Mualifatu. 2014. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hidayatullah, Syarif. 2010. *Islam “Isme-Isme”: Aliran dan Paham Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huckle, John dan Sterling, Stephen. 1996. *Education for Sustainability*. London: Earthscan Publications Limited.
- Ibda, Hamidulloh. 2018. *Penguatan Nilai-Nilai Sufisme dalam Nyadran sebagai Khazanah Islam Nusantara*. Jurnal Islam Nusantara, Vol. 2, No.2.
- Irsasri. Slamet, St. Y. Winarni, Retno, dan Wardani, E. Nugraheni Eko. 2018. *Mataram Islam and Religiosity in Novel Trilogi Rara Mendut by YB. Mangunwijaya*. Jurnal Ibda'. Edisi Vol. 16, No. 2. Oktober 2018.
- Ismawati, Esti. 2018. *Nationalism in Indonesian Literature as Active Learning Material, 2018*. (International Journal of Active Learning, Vol. 3(1).
- Iswanto, Agus. 2017. *Tradisi Islam, Tradisi Arab, dan Tradisi Jawa: Membaca Karya dan Pemikiran KH. Ahmad ar-Rifai Kalisalal* dalam Jurnal Lektur Keagamaan edisi Vol. 15, No. 1, 2017.
- Jacobs, Don Trent dan Spencer, Jessica Jacobs. 2001. *Teaching Virtues: Building Character Across the Curriculum*. London: The Screecrow Press.
- Junaidi, Lalu Muhammad. 2018. *Stereotypes as the Ideology of Feminism in Novels Authorized by Indonesia Female Authors (Ideological Gynocritical Feminist Literary Criticism)*. International Journal of Linguistics and Culture, Vol.4, No.1.
- Kamaruddin, Syamsu A. 2012. *Character Education and Students Social Behavior*. Journal of Education and Learning, Vol. 6(4).
- Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lickona, Thomas. 1992. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Listyarti, Retno. 2012. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhajir, Afifuddin. 2015. “Meneguhkan Islam Nusantara Untuk Peradaban Indonesia dan Dunia,” dalam Akhmad Sahal dan Munawir Aziz (ed.), *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*, Bandung: Mizan.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Mustari, Mohamad. 2014. *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhisam, Luqman dan Huda, Mualimul. 2016. *Islam Nusantara: A Middle Way?*. Qudus International Journal of Islamic Studies, Vol.4, Issue 2.
- Pujiharto dan Sudiby. 2016. *The Position of Low Malay Short Stories in the History of Indonesian Literature*. Jurnal Humaniora, Universitas Gadjah Mada, Vol. 28, No.1.
- Purba, Antilan. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purnomo. 2015. *Praktik-Praktik Konservasi Lingkungan Secara Tradisional di Jawa*. Malang: UB Press.
- Sahal, Akhmad. 2015. *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Saptono. 2011. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta: Erlangga.
- Sehandi, Yohanes. 2014. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sholikhin, Muhammad. 2010. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Siraj, Said Aqil. 2015. *Berkah Islam Indonesia: Jalan Dakwah Rahmatan Lil'alamīn*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Tungkagi, Donald Qomaidiansyah. 2017. *Varian Islam Nusantara: Jawa, Minangkabau, dan Gorontalo* dalam Jurnal Lektur Keagamaan edisi Vol. 15, No. 2, 2017.
- Wagiran. 2011. *Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal dalam Mendukung Visi Pembangunan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2020*. Jurnal Penelitian dan Pengembangan . Volume 3. No. 3.
- Wahid, Abdurahaman. 2001. *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*, Jakarta: Desantara.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zainal, Mashdar. 2018. *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran*. Jakarta: Pustaka Alvabet.